

Darda' pun makan. Pada malam harinya, Abu Darda' bangun untuk mengerjakan shalat malam. Salman pun berkata padanya, "Tidurlah." Abu Darda' pun tidur kembali.

Ketika Abu Darda' bangun hendak mengerjakan shalat malam, Salman lagi berkata padanya, "Tidurlah!" Hingga pada akhir malam, Salman berkata, "Bangunlah." Lalu mereka shalat bersama-sama. Setelah itu, Salman berkata kepadanya, "Sesungguhnya bagi Rabbmu ada hak, bagi dirimu ada hak, dan bagi keluargamu juga ada hak. Maka penuhlah masing-masing hak tersebut."

Kemudian Abu Darda' mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lalu menceritakan apa yang baru saja terjadi. Beliau lantas bersabda, "Salman itu benar." (HR. Bukhari no. 1968).

Faedah Hadits

1. Disyari'atkan mempersaudarakan sesama muslim karena Allah.
2. Disunnahkan pula bertandang (berziarah) ke saudara muslim dan bermalam di sana.
3. Bolehnya berbicara dengan wanita non mahram ketika ada hajat.
4. Boleh bertanya perkara yang mengandung masalah walaupun tidak ada sangkut

pautnya dengan kepentingan orang yang bertanya.

5. Sesama muslim hendaklah saling menasehati apalagi ketika melihat saudaranya keliru atau lalai dari ketaatan.
6. Keutamaan shalat sunnah di akhir malam.
7. Disunnahkan bagi istri untuk berhias diri bagi suaminya.
8. Istri memiliki hak yang mesti dijalankan suami yaitu hubungan interaksi yang baik, termasuk pula dalam hal hubungan intim, jatah istri pun mesti diberikan.
9. Bolehnya melarang melakukan perkara sunnah jika sampai terjerumus dalam kekeliruan atau lalai melakukan hal yang wajib.
10. Hadits ini menunjukkan larangan menyusah-nyusahkan (memberatkan) diri dalam ibadah.
11. Bolehnya membatalkan puasa sunnah. Inilah pendapat jumhur (mayoritas ulama) dan tidak ada kewajiban qadha' jika puasa tersebut ditinggalkan.

Referensi:

Babjah An-Nazhirin Syarh Riyadh Ash-Shalihin. Salim bin 'Ied Al-Hilali. Penerbit Dar Ibnul Jauzi. 1:217-218.

Fath Al-Bari bi Syarh Shahih Al-Bukhari. Cetakan keempat, Tahun 1432 H. Ibnu Hajar Al-Asqalani. Penerbit Dar Thiybah. 4:212.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ



Sederhana itu Lebih Baik

Hadits #01

عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ دَخَلْتُ أَنَا وَيَحْيَى بْنُ جَعْدَةَ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ مِنْ أَصْحَابِ الرَّسُولِ قَالَ ذَكَرُوا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- مَوْلَاةً لِيَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ إِنَّهَا قَامَتِ اللَّيْلَ وَتَصُومُ النَّهَارَ. قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « لِكَيْتِي أَنَا أَنَامُ وَأُصَلِّي وَأُصُومُ وَأُفْطِرُ فَمَنْ افْتَدَى بِي فَهُوَ مِنِّي وَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي إِنَّ لِكُلِّ عَمَلٍ شِرَّةً ثُمَّ فِتْرَةٌ فَمَنْ كَانَتْ فِتْرَتُهُ إِلَى بِدْعَةٍ فَقَدْ ضَلَّ وَمَنْ كَانَتْ فِتْرَتُهُ إِلَى سُنَّةٍ فَقَدْ اهْتَدَى »

Dari Mujahid, ia berkata, aku dan Yahya bin Ja'dah pernah menemui salah seorang Anshar yang merupakan sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, ia berkata, para sahabat Rasul membicarakan bekas budak milik Bani 'Abdul Muthallib. Ia berkata bahwa ia biasa shalat malam (tanpa tidur) dan biasa berpuasa (setiap hari tanpa ada waktu luang untuk tidak puasa). Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun bersabda, "Akan tetapi aku tidur dan aku shalat malam. Aku pun puasa, namun ada waktu bagiku untuk tidak berpuasa. Siapa yang mencontohiku, maka ia termasuk golonganku. Siapa yang benci terhadap ajaranku, maka ia bukan termasuk golonganku. Setiap amal itu ada masa semangat dan ada masa malasnyanya. Siapa yang rasa malasnyanya malah menjerumuskan pada bid'ah, maka ia sungguh telah sesat. Namun siapa yang rasa malasnyanya masih di atas ajaran Rasul, maka dialah yang mendapat petunjuk." (HR. Ahmad, 5:409. Syaikh Muqbil Al-Wadi'i dalam *Shahih Al-Musnad* menyatakan bahwa hadits ini *shahih*).

Hadits #02

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّهُ تَزَوَّجَ امْرَأَةً مِنْ قُرَيْشٍ فَكَانَ لَا يَأْتِيهَا كَانَ يَشْغَلُهُ الصَّوْمُ

وَالصَّلَاةُ فَذَكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ « صُمْ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ». قَالَ إِنِّي أُطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَمَا زَالَ بِهِ حَتَّى قَالَ لَهُ « صُمْ يَوْمًا وَأُفْطِرْ يَوْمًا ». وَقَالَ لَهُ « أَقْرَأِ الْقُرْآنَ فِي كُلِّ شَهْرٍ ». قَالَ إِنِّي أُطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ « سَبْعَ ». حَتَّى قَالَ « أَقْرَأْهُ فِي كُلِّ ثَلَاثٍ ». وَقَالَ النَّبِيُّ -صلى الله عليه وسلم- « إِنَّ لِكُلِّ عَمَلٍ شِرَّةً وَلِكُلِّ شِرَّةٍ فَتْرَةٌ فَمَنْ كَانَتْ شِرَّتُهُ إِلَى سُنَّتِي فَقَدْ أَفْلَحَ وَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ فَقَدْ هَلَكَ »

Dari 'Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata bahwa ia telah menikahi wanita dari Quraisy, namun ia tidaklah mendatanginya (menyetubuhinya) karena sibuk puasa dan shalat (malam). Lalu ia menceritakan hal ini kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kemudian beliau bersabda, “*Berpuasalah setiap bulannya selama tiga hari.*” “Aku mampu lebih daripada itu”, jawabnya. Lalu ia terus menjawab yang sama sampai Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* katakan padanya, “*Puasalah sehari dan tidak berpuasa sehari.*” Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga berkata padanya, “*Khatamkanlah Al-Qur'an dalam sebulan sekali.*” “Aku mampu lebih daripada itu”, jawabnya. Kalau begitu kata Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

“*Khatamkanlah Al-Qur'an setiap 15 hari.*” “Aku mampu lebih daripada itu”, jawabnya. Kalau begitu kata Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “*Khatamkanlah Al-Qur'an setiap 7 hari.*” Lalu ia terus menjawab yang sama sampai Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Khatamkanlah setiap 3 hari.*” Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun bersabda, “*Ingatlah setiap amalan itu ada masa semangatnya. Siapa yang semangatnya dalam koridor ajaranku, maka ia sungguh beruntung. Namun siapa yang sampai futur (malas) hingga keluar dari ajaranku, maka dialah yang binasa.*” (HR. Ahmad, 2:188. Sanad hadits ini shahih sesuai syarat Bukhari-Muslim, demikian kata Syaikh Syu'aib Al-Arnauth)

Faedah Hadits

1. Setiap amalan itu punya masa semangat, punya masa tidak semangat (malas).
2. Biar semangat beramal, jalankanlah amal sesuai tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.
3. Boleh menyebut amal shalih sendiri selama aman dari riya'.
4. Sederhana dalam amalan itu lebih baik daripada memperbanyak amalan yang tidak ada tuntunan.
5. Para sahabat Nabi semangat dalam menambah ibadah dan ketaatan.
6. Dianjurkan untuk menikah.
7. Diharamkan puasa dahr (puasa terus menerus, tanpa istirahat).
8. Diharamkan shalat semalam penuh.
9. Perkara mubah dan perkara sunnah dapat berubah menjadi haram jika keluar dari petunjuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

hal
2

hal
3

* Peringatan: Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

10. Mengikuti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam kesederhanaan dalam ibadah termasuk *at-taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah).
11. Tidak mengikuti petunjuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* akan mengantarkan dalam berlebih-lebihan dalam ibadah (sikap *ghuluw*).
12. Hukum asal ibadah adalah *tauqifiyyah*, harus disertai dalil.
13. Tidak boleh tertipu dengan sebagian amalan yang lahirnya baik, padahal menyelisihi ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.
14. Puasa Daud, sehari puasa sehari tidak dianjurkan dan itu adalah puasa yang paling maksimal, tidak boleh ditambah dengan puasa lainnya yang dirutinkan.
15. Amalan yang tidak ada tuntunan bisa jadi bentuknya adalah ibadah yang ditambah atau meninggalkan sesuatu yang disyariatkan dan diniatkan sebagai ibadah (seperti hidup membujang biar makin khusyu' dalam beribadah kepada Allah).
16. Mengkhatamkan Al-Qur'an hukumnya sunnah, dan melihat sesuai kemampuan.

Hadits #03

Dari Abu Juhaifah Wahb bin 'Abdullah berkata,

أَخَى النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- بَيْنَ سَلْمَانَ ، وَأَبِي الدَّرْدَاءِ ، فَزَارَ سَلْمَانُ أَبَا الدَّرْدَاءِ ، فَرَأَى أُمَّ الدَّرْدَاءِ مُتَبَدِّلَةً . فَقَالَ لَهَا مَا شَأْنُكَ قَالَتْ أَخُوكَ أَبُو

الدَّرْدَاءِ لَيْسَ لَهُ حَاجَةٌ فِي الدُّنْيَا . فَجَاءَ أَبُو الدَّرْدَاءِ ، فَصَنَعَ لَهُ طَعَامًا . فَقَالَ كُلْ . قَالَ فَإِنِّي صَائِمٌ . قَالَ مَا أَنَا بِأَكِلٍ حَتَّى تَأْكُلَ . قَالَ فَأَكَلَ . فَلَمَّا كَانَ اللَّيْلُ ذَهَبَ أَبُو الدَّرْدَاءِ يُقَوْمُ . قَالَ نَمْ . فَنَامَ ، ثُمَّ ذَهَبَ يُقَوْمُ . فَقَالَ نَمْ . فَلَمَّا كَانَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ قَالَ سَلْمَانُ فَمُ الْآنَ . فَصَلَّيَا ، فَقَالَ لَهُ سَلْمَانُ إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا ، وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا ، وَلَا هَلْكَ عَلَيْكَ حَقًّا ، فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ . فَأَتَى النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ ، فَقَالَ النَّبِيُّ -صلى الله عليه وسلم- « صَدَقَ سَلْمَانُ »

“Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah mempersaudarakan antara Salman dan Abu Darda’. Tatkala Salman bertandang (ziarah) ke rumah Abu Darda’, ia melihat Ummu Darda’ (istri Abu Darda’) dalam keadaan mengenakan pakaian yang serba kusut. Salman pun bertanya padanya, “Mengapa keadaan kamu seperti itu?” Wanita itu menjawab, “Saudaramu Abu Darda’ sudah tidak mempunyai hajat lagi pada keduniaan.”

Kemudian Abu Darda’ datang dan ia membuatkan makanan untuk Salman. Setelah selesai Abu Darda’ berkata kepada Salman, “Makanlah, karena saya sedang berpuasa.” Salman menjawab, “Saya tidak akan makan sebelum engkau pun makan.” Maka Abu